

ANALISIS *FITTING FACTOR* BUSANA ANAK *BASIC DRESS* POLA KONSTRUKSI

Hapsari Kusumawardani

Program Studi Pendidikan Tata Busana
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id

Endang Prahastuti

Program Studi Pendidikan Tata Busana
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: endang.prahastuti.ft@um.ac.id

Idah Hadijah

Program Studi Pendidikan Tata Busana
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: idah.hadijahi.ft@um.ac.id

Abstrak. Dalam pembuatan busana, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak digunakan pola dasar sebagai cetakan. Teknik pembuatan pola dasar merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai sebelum membuat busana, karena dari dasar pola selanjutnya dipecah dan dikembangkan sesuai model yang diinginkan untuk mewujudkannya dalam suatu produk busana. Berdasarkan bentuk tubuh anak ada yang cenderung gemuk atau kurus, maka pemilihan pola dasar untuk bentuk tubuh tertentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembuatan busana.

Menetapkan pola yang tepat dan menentukan material yang baik dapat menjadi acuan dalam pembuatan busana anak selanjutnya. Setiap orang, baik dewasa maupun anak-anak perlu mengetahui sistem pola yang sesuai untuk dirinya sendiri dan digunakan sebagai pola dasar bila akan membuat busana, sehingga menghasilkan busana yang nyaman dikenakan, tidak kesempitan ataupun kelonggaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis titik pas (*fitting factor*) *basic dress* anak yang menggunakan *dressform* anak sebagai pengganti ukuran badan anak Small, Medium dan Large dari pola sistem So'en, Mayneke dan PSMI. Menggunakan metode *Focus Group Discussion (FGD)* untuk analisis datanya diperoleh hasil bahwa pembuatan pola busana anak baik ukuran S, M, L yang lebih memiliki ketepatan pola dari 10 *fitting factor* diperoleh sistem PSMI (9 point tepat), sistem Mayneke (7 point tepat), dan sistem So'en (2 point tepat).

Kata kunci: *fitting factor*, pola busana anak

1. PENDAHULUAN

Di program Studi tata Busana Jurusan Teknologi Industri FT- UM kompetensi yang diharapkan dalam teknik pembuatan busana anak adalah mahasiswa mampu memproduksi dan menganalisis busana anak untuk berbagai kesempatan dengan bermacam material. Dalam deskripsi kompetensi mahasiswa mampu memproduksi jenis busana bermain, busana tidur dan busana pesta.

Pola dasar adalah kutipan bentuk badan manusia yang asli atau pola yang belum diubah, (Pratiwi 2001:3). System dalam pembuatan pola dibuat secara konstruksi, yaitu pola dasar yang digunakan sebagai cetakan untuk Dalam pembuatan busana, baik untuk orang dewasa maupun anak-anak digunakan pola dasar sebagai cetakan. Teknik pembuatan pola dasar merupakan suatu pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai mahasiswa sebelum

membuat busana, karena dari dasar pola selanjutnya dipecah dan dikembangkan sesuai model yang diinginkan untuk mewujudkannya dalam suatu produk busana. Sebagaimana dikatakan dalam Tesis Hadijah (2013) bahwa pola merupakan salah satu bagian yang penting dalam pembuatan busana karena untuk mewujudkan suatu busana dibutuhkan pola sebagai dasar untuk memotong bahan. Berdasarkan bentuk tubuh anak ada yang cenderung gemuk atau kurus, maka pemilihan pola dasar untuk bentuk tubuh tertentu akan sangat berpengaruh terhadap hasil pembuatan busana.

System dalam pembuatan pola dibuat secara konstruksi yaitu pola dasar yang digunakan sebagai cetakan untuk membuat busana dengan perhitungan matematika dari ukuran yang diambil. Analis, dkk (2004) mengatakan bahwa Pola dasar busana adalah suatu system atau cara dalam membuat busana yang masih baku belum diubah sesuai model busana. Dari pola dasar tersebut nantinya diubah sesuai model yang akan dibuat. Pola konstruksi busana anak terdiri dari beberapa system antara lain So'en, Soekarno, Maynekke, Aldric, PSMI, yang masing-masing memiliki langkah dan perhitungan tersendiri dalam membentuk pola anak, sehingga memiliki konstruksi yang berbeda antara pola dasar satu dengan yang lainnya.

Menetapkan pola yang tepat dan menentukan material yang baik dapat menjadi acuan dalam pembuatan busana anak selanjutnya. Setiap orang, baik dewasa maupun anak-anak perlu mengetahui sistem pola yang sesuai untuk dirinya sendiri dan digunakan sebagai pola dasar bila akan membuat busana, sehingga menghasilkan busana yang nyaman dikenakan, tidak kesempitan ataupun kelonggaran.

Untuk memenuhi kompetensi pembuatan busana anak pas badan, dan ketepatan titik pasnya, maka diperlukan pola yang lebih sesuai. Dikarenakan tidak semua sistem pola baik digunakan pada semua bentuk dan ukuran tubuh anak, maka perlu dianalisis manakah dari system pola So'en, Mayneke dan PSMI yang tepat kedudukan titik pasnya pada basic dress anak bila diterapkan pada ukuran standart dressform anak S, M, dan L.

2. POLA PAKAIAN

Pola pakaian merupakan cetakan yang digunakan dalam membentuk suatu model busana yang nantinya dapat dikembangkan dan diubah menjadi berbagai model. Pola dibuat berdasarkan ukuran seseorang baik dari ukuran badan bagian atas sampai bawah, selanjutnya pola dikembangkan dengan berbagai model dan variasi, sesuai dengan postur badan.

2.1 Pengertian dan Macam-Macam Pola

Pattern atau Pola menurut Muliawan, P. (1992:2) dalam bidang jahit menjahit dimaksudkan suatu potongan kain atau potongan kertas, yang dipakai sebagai contoh

untuk membuat baju ketika bahan digunting, dan potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan tertentu.

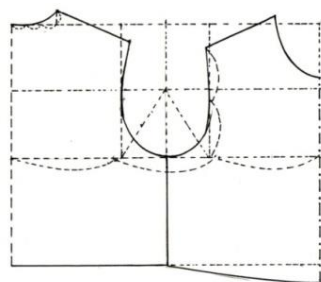
Pola konstruksi merupakan pola yang pembuatannya menggunakan ukuran badan seseorang. Dalam membentuk gambar pola digunakan perhitungan secara sistematis, baik dalam membentuk badan bagian muka, badan belakang, kerung leher, kerung lengan, lengan, dan sebagainya. Ada beberapa macam sistem pembuatan pola anak secara konstruksi, diantaranya: Dressmaking, So'en, Cuppens Geurs, Maynekke, Charmant, Dankaerts, Leeuw Van Rees (Soekarno, 2002). Kebanyakan nama metode pola anak tersebut diambil dari nama para pencipta polanya.

Masing-masing pola tersebut dalam pembuatannya memiliki langkah yang berbeda sehingga hasil gambarnya pun memiliki bentuk yang berbeda. Untuk menerapkan dalam pembuatan busana perlu diubah terlebih dahulu, baik dengan cara melipat, menghilangkan maupun menambahkan lipit pantas ataupun garis hiasnya sesuai model busana yang akan dibuat.

Disamping memiliki kelebihan, pola *konstruksi* juga memiliki kekurangan, meliputi: (a) pola *flat* tidak mudah digambar, (b) waktu yang diperlukan lebih lama dari memakai pola jadi, (c) membutuhkan latihan yang lama, dan (d) harus mengetahui kelemahan dari pola *flat* yang dipilih (Muliawan, 1999: 7).

2.1.1 Pola So'en

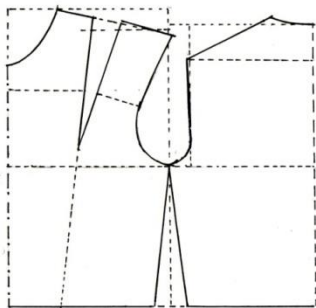
Pola So'en merupakan pola datar yang berasal dari Bunka Fashion College Jepang. Pola ini menggunakan dasar ukuran setengah lingkaran badan ditambah 7 cm sebagai patokannya. Pengambilan ukurannya tidak banyak dan lebih mudah dalam membentuknya, seperti besar badan, besar lengan dan lingkaran lehernya. Masing-masing menggunakan pembagian ukuran yang sama. Pembuatan pola dasar So'en dimulai dari bagian TB (tengah belakang). Besar pola sama antara badan muka dan belakang. Adapun bentuk jadi pola Soen sebagaimana dalam gambar 1.



Gambar 1. Pola anak sistem so'en (skala 1:4)
Sumber : Muliawan (2012)

2.1.2 Pola Mayneke

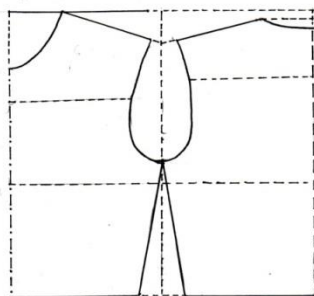
Pola anak sistem Meyneke merupakan pola yang terdiri dari dua bagian. Cara pengambilan ukuran lebih detail. Dalam membentuknya dapat dimulai dari bagian muka terlebih dulu. Bentuk pola ini dibagian muka lebih tinggi daripada bagian belakang, dan letak titik bahu lebih turun. Selain itu ciri pola ini dibagian muka juga memiliki lipit pantas dibahu, sehingga dalam pembuatannya setelah terbentuk polanya harus dilakukan kontrol ukuran dibagian bahu karena ada kecenderungan ujung bahu bergeser dan tertarik ke belakang. Kontrol ukuran dimulai dari puncak bahu ke garis pinggang depan dan belakang yang diambil dengan cara merentangkan pita ukuran menyerong atau diagonal, (Andriyanti, 2009:15). Bentuk pola Meyneke sebagaimana terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Pola anak sistem mayneke (skala 1:4)
Sumber : Meyneke (1978)

2.1.3 Pola PSMI

Pola dasar PSMI merupakan pola busana yang memiliki ukuran pola badan bagian muka dan belakang sama besar tanpa ada lipit pantas (kupunad). Dalam membentuknya dimulai dari garis lingkaran badan yang posisinya dibawah kerung lengan. Dalam menentukan kerung lengan memiliki ukuran tersendiri sehingga tidak harus menyentuh garis bantu lingkaran badan, tergantung dari ukuran panjang punggung dan lingkaran badannya.



Gambar 3. Pola anak sistem PSMI (skala 1:4)
Sumber : Diktat PSMI (1988)

2.2. Kedudukan *Fitting Factor* (Titik Pas)

Busana yang baik apabila kedudukan titik pas berada tepat pada posisinya, sehingga tidak terlihat bergeser

Titik pas (*fitting factor*) merupakan lokasi atau titik pada pakaian yang menentukan sesuai atau tidaknya sistem pola tersebut untuk bentuk tubuh yang mempergunakan, (Prahastuti, 2004). Titik-titik pas pola pakaian anak meliputi kedudukan dari: (1) Kerung leher, (2) Letak bahu, (3) Lebar dada, (4) Panjang dada, (5) Lingkaran badan, (6) Lingkaran pinggang, (7) Lebar punggung, dan (8) panjang punggung. *Fitting factor* ditetapkan berdasarkan ketepatan yang diinginkan dari masing-masing pola. Sebagaimana yang dilakukan Murbeng (2011) dalam penelitiannya bahwa Penilaian titik pas atau *fitting factor* pola Mayneke dengan kriteria titik pas pola kebaya, pada kedudukan kerung leher, garis bahu, lingkaran pinggang, lipit kup, punggung, dan lingkaran panggul pas atau nyaman.

2.3 Busana Anak *Basic Dress*

Basic dress merupakan gaun yang sederhana, biasanya menggunakan lengan tapi bisa juga tanpa lengan, terdapat potongan pada bagian pinggang namun ada juga yang tanpa potongan pada pinggang, dengan panjang sampai lutut, atau sampai pangkal kaki, Nelmira (2014). Dasar *Basic dress* menurut Joseph (2010:310) dibagi menjadi tiga, yaitu a) menggunakan *double* kupnat pinggang (*sheath*), b) menggunakan satu kupnad (*shift*), dan c) tanpa kupnad (*box-fit*).

Dalam pembuatan busana anak yang cenderung longgar dengan kerut ataupun lipit, tidak banyak model yang menggunakan kupnat, akan tetapi pada gaun anak untuk model busana *press body* akan mengikuti bentuk badan anak, yang dalam hal ini memerlukan pola busana yang tepat agar terlihat enak dipandang dan nyaman digunakan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah diskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode diskusi kelompok terfokus dimanfaatkan untuk menganalisa serta menyelesaikan permasalahan yaitu menemukan solusi yang berkaitan dengan letak *fitting factor* dari berbagai pola pada ukuran badan anak.

Tim *Focus Group Discussion* (FGD) merupakan tim peneliti bersama nara sumber yang melakukan proses diskusi selama pengumpulan data, interpretasi data dan hasil pengukuran, analisis data dan merumuskan hasil observasi terkait masalah penelitian yang dikaji. Melalui diskusi terfokus dari nara sumber ahli dibidang pola dan teknik pembuatan busana diharapkan akan diperoleh sebuah wawasan baru mengenai pola busana anak yang dapat menjadi pola dasar yang sesuai dengan ukuran badan anak di Indonesia, mengingat standar dari masing-masing ukuran

garmen busana anak berbeda-beda. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dengan pengecekan pada produk busana sebagai pengayakan materi pembelajaran di program studi Tata Busana. Untuk menguji keabsahannya data hasil penelitian ditentukan dengan Standar keteralihan (*transferability*) dan Kebergantungan (*dependability*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap produk busana anak menggunakan pola konstruksi sistem So'en, Mayneke dan PSMI pada model *basic dress* dengan ukuran dressform S, M, dan L diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1: Tabel hasil rangkuman analisis pola busana *basic dress* ukuran S, M, L sistem pola So'en, Mayneke, dan PSMI.

No	Fitting Factor	S	M	L
1	Lingkar kerung leher (Diukur sekeliling lingkaran leher terbesar, mulai dari lekuk leher muka berputar melalui lingkaran leher belakang, kembali ke lekuk leher bagian muka)	Pola Mayneke dan PSMI memiliki lingkaran kerung lengan yang tepat pada posisinya	Masing-masing pola memiliki ketepatan lingkaran leher, pas datar	Pola PSMI memiliki kerung leher yang tepat, sedangkan untuk pola Mayneke dan Soen ada gelombang dan garis leher belakang agak naik
2	Letak bahu (Diukur dari pangkal leher titik bahu tertinggi sampai batas titik bahu terendah/ sampai batas tulang pengkil)	PSMI memiliki ketepatan pada garis bahu	Pola PSMI memiliki ketepatan lebar bahu, sedangkan untuk Mayneke miring dan Soen kepanjangan dari batas bahu	Panjang dan posisi pola PSMI sudah tepat digaris bahu, sedangkan untuk mayneke agak miring dan Soen terlalu panjang
3	Lebar dada (Diukur mendatar mulai dari kerung bagian muka lengan kiri sampai kerung lengan kanan)	Pola Mayneke dan PSMI memiliki garis pola tepat dibatas dada	Pola PSMI memiliki lebar dada yang lurus dan tepat posisinya, begitu juga mayneke tetapi masih cenderung sempit, sedangkan pola soen kelebaran	Masing-masing pola memiliki kekurangan, meskipun posisinya sudah tepat didada tetapi garisnya cenderung kelebaran
4	Panjang dada (Diukur mulai dari lekuk leher muka tegak lurus ke bawah sampai batas garis pinggang)	Ketiga sistem pola memiliki garis panjang dada ditempatnya	Masing-masing pola panjang dadanya tepat lurus dari lekuk leher sampai garis pinggang, hanya pola Soen yang agak naik	Pola Mayneke memiliki ketepatan panjang dada, sedangkan untuk Soen terlalu naik, dan PSMI melebihi batas panjang
5	Lingkar badan (Diukur mengelilingi badan, melewati dada)	PSMI memiliki ketepatan lingkaran dada seperti pola Mayneke tetapi terlihat agak sempit	Pola PSMI dan Mayneke memiliki ukuran lingkaran badan yang tepat, sedangkan yang Soen cenderung kelonggaran	Masing-masing pola memiliki lingkaran badan yang terlalu longgar meskipun untuk Mayneke dan PSMI posisinya tepat pada lingkaran badan

6	Lingkar pinggang (Diukur sekeliling lingkar pinggang)	Pola Mayneke dan PSMI memiliki ketepatan dilingkar pinggangnya	Letak garis pinggang tepat ditempatnya dan longgar yang pas, sedangkan untuk pola Soen memiliki kelonggaran lebih 4 cm	Pola PSMI memiliki posisi lingkar pinggang dan kelonggaran yang tepat, sedangkan untuk Mayneke dan Soen memiliki kelebaran lebih dari 4 cm
7	Lingkar panggul (Diukur sekeliling lingkar panggul)	Pola Mayneke memiliki ketepatan lingkar panggul, sedangkan untuk pola PSMI cenderung sempit, kurang kelonggarannya	Pola Mayneke untuk lingkar panggul paling memiliki ketepatan, sedangkan untuk PSMI agak kesempitan dan untuk Soen kelonggaran	Masing-masing pola kurang tepat posisi lingkar panggulnya, semua kelonggaran
8	Lebar punggung (Diukur mendatar mulai dari batas kerung lengan belakang kiri sampai kerung belakang lengan kanan)	Pola Mayneke dan PSMI memiliki garis lebar punggung yang tepat diposisinya	Baik Pola Mayneke dan PSMI garis pola lebaar punggung posisi yang tepat sedangkan untuk pola Soen cenderung longgar	Pola Soen memiliki lebar punggung yang tepat dibanding pola mayneke dan PSMI yang kelonggaran
9	Panjang punggung (Diukur mulai dari lekuk leher belakang tegak lurus ke bawah sampai batas garis pinggang)	Semua pola memiliki panjang punggung tepat iposisinya	Masing-masing pola memiliki garis panjang punggung yang sesuai ditempatnya	Pola Mayneke dan PSMI tepat dan lurus panjang pnggungnya, sedangkan pola Soen terlalu naik
10	Lingkar kerung lengan (Diukur pas sekeliling lubang lengan, ditambah 2 cm untuk kelonggaran	Pola Mayneke memiliki kelonggaran yang cukup, sedangkan pola yang lain agak bergelombang karena agak kebesaran	Pola PSMI memiliki ketepatan posisi kerung lengannya, sedangkan pola Mayneke dan Soen kerung lengannya agak kesempitan	Masing-masing memiliki ketidak tepatan pada lingkar kerung lengan. Unruk pola Soen terlihat kesempitan, sedangkan untuk pola Mayneke dan PSMI cenderung kelonggaran

Berdasarkan hasil analisis *fitting factor* dari masing-masing sistem pola dan ukuran yang ditetapkan dapat disimpulkan bahwa untuk pembuatan pola busana anak baik ukuran S, M, L yang memiliki ketepatan pola adalah sistem PSMI, dan sistem Mayneke . Hal tersebut didukung beberapa hal antara lain

- Posisi lingksr kerung leher dengan size M untuk semua sistem pola sudah tepat diposisinya, sedangkan untuk size S hanya pola Mayneke dan PSMI. Untuk size L lebih tepat pada sistem pola PSMI.
- Posisi letak bahu pola PSMI disemua size baik S, M, maupun L sudah tepat posisinya
- Posisi lebar dada untuk size S dan M lebih tepat pada pola sistem PSMI, sedangkan untuk pola sistem Mayneke hanya diukuran S saja yang tepat posisi lebar dadanya

d. Posisi panjang dada untuk size S, semua sistem pola bai PSMI, Mayneke dan So'en sudah tepat diposisinya. Untuk size M hanya pola PSMI dan Mayneke, sedangkan untuk size L hanya pola PSMI saja yang memiliki ketepatan posisi letak *fitting factornya*.

e. Posisi lingkar badan size S lebih tepat pada sistem PSMI, sedangkan untuk size M pada pola PSMI dan Mayneke, akan tetapi pada size L perlu dipertimbangkan kelonggarannya sehingga tidak kebesaran.

f. Posisi lingkar pinggang untuk size S dan M lebih tepat pada pola sistem Mayneke dan PSMI, sedangkan untuk size L hanya pada pola sistem PSMI lebih memiliki ketepatan ukuran.

g. Posisi lingkar panggul pada pola sistem Mayneke lebih memiliki ketepatan baik untuk size S dan M, sedangkan

untuk ukuran L perlu pengurangan kelonggaran karena pada pola sistem Soen, Mayneke, maupun PSMI hasilnya kebesaran.

h. Posisi lebar punggung untuk size S dan M lebih tepat pada pola Mayneke dan PSMI, sedangkan untuk ukura L ketepatan lebar punggung lebih tepat posisinya pada pola Soen.

i. Posisi panjang punggung untuk size S dan M pada semua pola sistem Soen, Mayneke dan PSMI telah memiliki ketepatan ukuran, sedangkan untuk size L, pola Mayneke dan PSMI lebih memiliki kecenderungan ukuran yang tepat.

j. Posisi lingkaran kerung lengan untuk size S lebih tepat di pola sistem Mayneke, sedangkan untuk size M lebih sesuai pada pola PSMI, dan untuk size L perlu pengurangan pada pola PSMI dan Mayneke, sebaliknya untuk pola sistem Soen justru perlu penambahan ukuran kerung lengan

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis, Imam dan Latifah (2004) *Modul Pola Dasar Konstruksi*. Mkks kelompok Pariwisata. Jawa Timur.
- Andriyanti, Kustin. (2009) *Perbedaan Antara Pola Sistem J.H.C. Mayneke dan sistem Dressmaking Terhadap Tingkat Kenyamanan Pemakai pada Pembuatan kebaya Modifikasi*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Tata Busana Jurusan Teknologi Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang
- Hadijah, *Pengembangan Bahan Ajar Pola Dasar Busana Wanita Pada Program Studi D3 tata Busana*. <http://journal.um.ac.id/index.php/teknologi-kejuruan.journal.um.ac.id>>Home>vol 36, No 1 (2013)
- Hasanah, Uswatun.,(2013) *Membuat Busana Anak*., Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Joseph, Helen Armstrong. (2010) *Patternmaking for Fashion Design*, New Jersey 07458. Pearson Education, Inc . Publishing.
- Mayneke. (1978) *Menggambar Pola di Indonesia*, PT Pradnya Paramita.
- Murbeng Timur, Frieska.(2011) *Analisa Hasil Pola Draping dan Pola Meyneke pada Pembuatan Kebaya Pesta*. karya-ilmiah.um.ac.id > Halaman Awal > 2011 > tim
- Muliawan, Porie.(1999) *Konstruksi Pola dan Busana Wanita*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Prahastuti, Endang (2000) *Analisis Pola Dasar Pakaian Sistem So'en dan Dressmaking pada Berbagai Bentuk Tubuh Wanita*. Penelitian tidak diterbitkan. Malang FT UM.
- Pratiwi, Djati dkk. (2001) *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Yogyakarta: Kanisius.

Soekarno, (2008) *Buku penuntun Membuat Pola Busanat Tingkat Dasar*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Suhardi, dkk.(1988) *Perkumpulan Sumber belajar Mode busana Indonesia (PSMI)*. Surabaya. Diklat kursus menjahit.

LAMPIRAN

Lampiran A. Hasil produk *basic dress* anak dengan sistem PSMI



Lampiran B. Hasil produk *basic dress* anak dengan sistem Mayneke



Lampiran C. Hasil produk *basic dress* anak dengan sistem So'en

